
KAJIAN NILAI ARSITEKTURAL KAWASAN BERPOTENSI WISATA SEJARAH DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK

Adinda Larasati Darmawan

UPN "Veteran" Jawa Timur
adindalaras398@gmail.com

Anggun Rahmawati

UPN "Veteran" Jawa Timur
rahmaanggun06@gmail.com

Nur Rahmatul Lailiyah

UPN "Veteran" Jawa Timur
nurrahmatul2001@gmail.com

Riwayat naskah:

Naskah diterima 17 Juli 2022

Naskah revisi akhir diterima 25 Desember 2022

ABSTRAK

Kota Surabaya memiliki julukan sebagai Kota Pahlawan dimana pertempuran melawan penjajah pada tanggal 10 November 1945 terjadi, yang membuat Surabaya memiliki banyak lokasi dengan peninggalan dari para penjajah sehingga membuat lokasi tersebut berpotensi untuk digunakan sebagai lokasi wisata sejarah. Setiap lokasi tentu saja memiliki ciri khas atau tanda yang berbeda-beda. Dengan pendekatan semiotik, simbol atau tanda yang ada di suatu lokasi dapat menjadikan lokasi tersebut memiliki nilai arsitektural yang menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji sejauh mana tanda-tanda fisik pada objek arsitektur dapat meningkatkan potensi wisata suatu kawasan Alun-Alun Contong Surabaya dari sudut pandang pendekatan semiotik. Metode yang digunakan adalah observasi secara langsung yang akan lebih memaksimalkan hasil analisis dalam jurnal ini. Adapun hasil yang diperoleh adalah kajian nilai arsitektural di Kelurahan Alun-Alun Contong dengan pendekatan semiotik terdiri dari tanda-tanda yang berasal dari ciri khas bangunan tua di kelurahan tersebut dan beberapa tanda berasal dari benda-benda budaya.

KATA KUNCI: budaya, pendekatan semiotik, wisata sejarah

Surabaya city has a nickname as the City of Heroes where the battle against the invaders on November 10, 1945, took place, which makes Surabaya have many locations with relics from the colonizers, making the location potential to be used as a historical tourism location. Each location of course has different characteristics or signs. With a semiotic approach, symbols or signs in a location can make the location have an interesting architectural value. The purpose of this research is to examine the extent to which physical signs on architectural objects can increase the tourism potential of Alun-Alun Contong Surabaya from the semiotic approach point of view. The method used is the direct observation which will maximize the analysis results in this journal. The results obtained are the study of architectural value in Alun-Alun Contong Village with a semiotic approach consisting of signP9Ys derived from the characteristics of old buildings in the village and some signs derived from cultural objects.

KEYWORDS: culture, historical tourism, semiotic approach

PENDAHULUAN

Surabaya adalah salah satu kota metropolitan dan kota terbesar kedua setelah Jakarta. Kota ini juga disebut sebagai kota pahlawan yang mana di Surabaya lah pertempuran 10 November terjadi. Pertempuran itu yang kemudian hingga saat ini diperingati sebagai Hari Pahlawan yakni setiap tanggal 10 November. Hal itu lah yang membuat Kota Surabaya memiliki beragam *history* di dalamnya. Sisa dari pertempuran tersebut tentu saja masih meninggalkan beberapa bekas, mulai dari budaya hingga peninggalan arsitekturalnya. Hal tersebut membuat Kota Surabaya memiliki banyak sekali lokasi-lokasi wisata sejarah (Sunaryo, Andreas, dan Justinus, 2013).

Dalam memaknai adanya budaya *historical* yang ada, diperlukan suatu ilmu atau metode analisis untuk

mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada objek. Jurnal. Solihat (2017) menerangkan bahwa dalam Sobur, 2004: 15, *semiology* atau semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Salah satu tokoh pengembang semiotika adalah Ferdinand de Saussure yang merepresentasikan semiotika sebagai suatu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konsep tersebut didasari oleh tidak adanya kaitan antara komponen fisik tanda (gambar atau suara) dengan makna sebenarnya (bersifat arbitrer), namun keduanya memiliki hubungan karena adanya konvensi masyarakat yang menyepakati suatu tanda tertentu dengan makna tertentu pula. Saussure melakukan pemilahan antara apa yang dianggap sebagai *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah suara/coretan yang bermakna (aspek material), seperti tentang apa yang dikatakan dan apa

yang ditulis/dibaca. Sedangkan *signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental berdasarkan bahasa. Secara sederhana, *signifier* mengacu pada tampilan fisik *sign* yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, suara, atau tanda lainnya. Sementara *signified* mengacu pada makna yang tersemat dalam tampilan fisik *sign* tersebut.

Konsep semiotika Saussure dikembangkan kembali oleh Roland Barthes yang memaknai penandaan dalam tataran konotatif dan mitos. Penandaan mitos Barthes berupa sebuah bahasa/pesan. Dalam buku *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, dikatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos merupakan sebuah pengembangan dari konotasi. Dalam artian bahwa konotasi yang sudah lama terbentuk di masyarakat menjadi sebuah mitos.

Dalam jurnal Solihat (2017) dijelaskan bahwa tanda merupakan media yang dipakai dalam memaknai suatu objek berdasarkan konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotika secara sistematis menjelaskan jalinan tanda terkait esensi, ciri-ciri/karakter, bentuk, serta proses signifikanyang menyertainya. Charles Sanders Pierce membagi analisis tentang esensi tanda menjadi tiga, yakni:

- Ikon, yang ditandai dengan adanya suatu kesamaan;
- Indeks, sebagai hubungan sebab-akibat; dan
- Simbol, sebagai asosiasi konvensional.

Penentuan esensi tersebut didasari dengan Analisa terkait sifat objek, proses terjadinya keberadaannya yang berkaitan dengan objek individual, dan perkiraan pasti tentang objek denotatif dari hasil interpretasi akibat suatu kebiasaan.

Dalam jurnal Saraswati dan Aulia (2016) menjelaskan bahwa semiotik dalam sudut pandang arsitektur mulai banyak disinggung pada tahun 1937 oleh Mukarovsky, beliau memiliki pertanyaan dalam jati dirinya tentang fungsi yang sebenarnya dalam estetika arsitektur. Isitlah semiotika sendiri sering diidentikkan dengan sebuah gaya bahasa yang berfungsi untuk mempermudah di dalam berkomunikasi tentang arsitektur. Konsep semiotika dapat dimasukkan ke dalam dunia arsitektur karena dianggap bahwa arsitektur adalah bahasa dengan kompleksitas sendiri berupa tanda yang kemudian disusun menurut aturan-aturan tertentu dan analisis makna yang sering dipusatkan sebagai makna eksplisit dapat berubah sifat menjadi makna tetap.

Dalam jurnal Subroto (2019) menyebutkan bahwa eksplorasi terhadap suatu fenomena arsitektur pada suatu kawasan tidak semena bisa dilakukan dalam jangka waktu pendek. Dibutuhkan proses yang

panjang untuk benar-benar mengetahui makna-makna simbolik didalamnya. Teori yang relevan sangat diperlukan untuk lebih memahami nilai dan fenomena arsitektural dari sebuah tanda dan simbol yang muncul secara semiotis. Dalam arsitektur, semiotika dapat disebut sebagai suatu ilmu yang mempelajari setiap objek, fenomena, dan kebudayaan sebagai sebuah sistem berupa tanda. Dalam ranah semiotik, fokus utama adalah bagaimana kita memahami sebuah sistem tanda baik secara verbal maupun nonverbal agar dapat menangkap sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Pada arsitektur, suatu bangunan, ruang, permukaan menjadi sebuah penanda (*signifier*) dan ide/gagasan sebagai petandanya (*signified*). Kedua aspek tersebut dapat melebur hingga membentuk signifikasi arsitektural.

Dalam jurnal penelitian ini mengambil salah satu wilayah di Surabaya yaitu Kelurahan Alun-Alun Contong, Kecamatan Bubutan, Surabaya. Kawasan ini dipilih karena ternyata didalamnya memiliki banyak sekali peninggalan-peninggalan dari zaman Belanda baik peninggalan dari para penjajah serta pejuang pada masa itu. Sayangnya, peninggalan-peninggalan tersebut belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Peninggalan tersebut dapat menjadi suatu potensi wisata sejarah yang mengedukasi masyarakat luas agar tidak lupa akan sejarah pejuang yang telah ada.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendekatan semiotik akan berfungsi pada suatu kawasan yang berpotensi menjadi wisata sejarah dan simbol atau tanda seperti apa yang memunculkan nilai arsitektural dalam suatu kawasan tersebut. Pembahasan dengan kajian beberapa bangunan yang dilihat melalui pendekatan semiotik apakah bisa menjadi simbol dan nilai arsitektural dari kawasan Kelurahan Alun-Alun Contong Surabaya

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendekatan semiotik itu berfungsi dalam suatu kawasan, kemudian simbol atau tanda yang seperti apa sehingga memunculkan suatu nilai arsitektural di kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Kelurahan Alun-alun Contong dengan teknik pengambilan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan sebagai cara pengumpulan data primer untuk menggali objek-objek visual dalam Kawasan wisata sejarah di Kelurahan Alun-alun Contong. Semua pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Kegiatan pengumpulan data secara

observasi, wawancara, maupun dokumentasi dilakukan kurang lebih selama 1 bulan.

HASIL PENELITIAN

Kota Surabaya merupakan salah satu kota historis di Indonesia yang memiliki sejarah yang panjang dan aset berupa cagar budaya yang beragam. Salah satu kawasan bersejarah tersebut terletak di Kelurahan Alun-alun Contong Kecamatan Bubutan, yang sekaligus merupakan cikal bakal kota Surabaya. Pada masa Kerajaan Mataram, Alun-alun Contong difungsikan sebagai kompleks rumah tinggal Raja (Situs Kampung Praban), Patih (Situs Kampung Kepatihan), serta pegawai atau abdi dalem kerajaan (Situs Kampung Baliwerti).

Sebagian besar Bangunan Cagar Budaya (BCB) di dalam situs-situs ini memiliki gaya arsitektur masa kolonialisme Belanda, Arab, dan Tionghoa, namun masih terlihat adaptasi sentuhan budaya Jawa (Wirastari & Suprihardjo, 2012). Ciri-ciri bangunannya yaitu tinggi, dengan pilar-pilar yang terdapat di bagian depan fasad bangunan, serta kusen jendela dan pintu yang tinggi. Terdapatnya bangunan-bangunan tua yang bersejarah ini menjadi daya tarik tersendiri sehingga cukup sering dijadikan sebagai salah satu destinasi bagi wisatawan sejarah untuk menikmati keindahan bangunannya.

Jurnal Habsari (2015) menerangkan bahwa dalam Sobur, 2001:196, dijelaskan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes memiliki 5 jenis pembacaan kode yakni kode *hermeneutic* (kode teka-teki), kode simbolik, kode semik (maka konotatif), terakhir kode proaretik atau kode logika tindakan dan terakhir adalah kode *gnomic* (kode kultural) yang dapat membangkitkan badan pengetahuan tertentu. Dalam jurnal ini akan berfokus pada dua kode yaitu kode *hermeneutic* (kode teka-teki) dan kode *gnomic*.

Kode *hermeneutic* atau kode teka-teki adalah sebuah pembacaan dimana kita mencoba memahami suatu teka-teki, makna dari simbol- simbol komunikasi yang ada pada beberapa objek bangunan di Kelurahan Alun-alun Contong. Kode ini memungkinkan kita dapat membuktikan bahwabangunan di Kelurahan Alun-alun Contong dibuat dengan mempertimbangkan cuaca setempat (Habsari, 2015).

Di Kelurahan Alun-alun Contong tepatnya pada Gang Bubutan V dan VI memiliki beberapa bangunan dengan ciri khas arsitektural Belanda, bahkan terdapat satu bangunan yang didirikan sejak tahun 1909. Beberapa bangunan ini memiliki simbol atau tanda yang hampir sama. Dapat dilihat pada bagian fasad bangunan, terdapat semacam naungan tambahan dibagian teras. Ornamen tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda setiap rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa arsitektural Belanda sudah

beradaptasi dengan cuaca yang ada di Indonesia sehingga memberi tambahan ornamen guna menghalang pancaran sinar matahari secara langsung.



Gambar 1. Sebuah hunian yang dibangun sejak tahun 1909, dibuktikan pada tulisan angka di atap bangunan (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 2. Salah satu rumah warga Kel. Alun-Alun Contong (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 3. Kantor HBNU (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 4. Bangunan Home Brewer (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 5. Gapura/Entrance Kawasan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 6. Motif Ubin pada Teras Bangunan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Terdapat beberapa langgam arsitektur di Kelurahan Alun-Alun Contong ini, yaitu:

- **Arsitektur Cina**
Langgam Arsitektur Cina sangat terlihat pada ciri khas ornamen-ornamennya. Menurut Arsitektur Cina, bentuk motif ubin mencerminkan status sosial dari penghuninya. Semakin rumit dan detail motif ubinnya, status sosial penghuninya akan meningkat.
- **Arsitektur Hindhu-Jawa**
Dahulu Jawa merupakan arus jalur perdagangan. Akulturasi Hindhu-Jawa terjadi dengan bangunan yang masih terbagi menjadi 3 bagian utama yaitu atas, tengah, dan bawah.
- **Arsitektur Islam-Jawa**
Perkembangan Arsitektur Islam-Jawa dengan adanya keraton-keraton yang bangunannya masih utuh seperti terdapat benteng dan juga gapura yang masih terlihat megah.
- **Arsitektur Kolonial**
Pengaruh Arsitektur Kolonial pada teknologi bahan dan konstruksi bangunan. Pengaruh Kolonial tersebut terdapat pada bentuk atap, teknologi struktur bangunan, teknologi besi cetak pada kolom dan ornament, ukuran (skala) pintu dan jendela, teknologi besi tempa, dan sumbu asimetris pada tampak bangunan.

Dengan beberapa bangunan menunjukkan tanda menjadi nilai arsitektural yang bisa meningkatkan daya tarik wisatawan di dalam Kawasan Alun-Alun Contong sebagai Kawasan wisata.

Selain itu, di kawasan yang sangat berpotensi menjadi sebuah kawasan wisata sejarah ini banyak bangunan-bangunan yang memiliki jendela besar. Dalam pembuatan dinding, ketebalan dinding bangunan-bangunan tua ini cenderung lebih tebal daripada ketebalan dinding pada umumnya. Jendela-jendela dan ketebalan dinding tersebut merupakan sebuah tanda atau simbol yang ditinggalkan arsitektural Belanda serta menunjukkan bahwa jendela besar tersebut adalah sebuah bentuk inovasi dalam desain ketika menghadapi panasnya cuaca di Indonesia.



Gambar 7. Salah satu rumah warga Kel. Alun-Alun Contong
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Memasuki kode *gnomic*, kode ini adalah merupakan suatu acuan teks terhadap benda-benda yang telah diketahui dan dimodifikasi oleh budaya. Pada jurnal ini akan membahas beberapa tanda atau simbol terhadap benda-benda yang ada di Kelurahan Alun-Alun Contong sehingga memunculkan nilai budaya (Habsari, 2015).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan bersama Gus Hudin selaku sejarawan, beliau menjelaskan bahwa Kantor HBNU adalah kantor NU yang sudah beroperasi sejak zaman peperangan 10 November. Ketika kita melihat pada bangunan tersebut maka disamping kantor HBNU terdapat semacam monument dengan tulisan berjudul "Resolusi Jihad". Monumen tersebut adalah sebuah tanda atau simbol dari perjuangan para pejuang islam untuk memperebut kemerdekaan dari para penjajah di kala itu. Dari beberapa tanda tersebut menghasilkan

sebuah nilai arsitektur sendiri di Kawasan berpotensi wisata sejarah Kelurahan Alun- Alun Contong.



Gambar 8. Monumen Resolusi Jihad
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Tak hanya bukti sejarah berbau islami dan peninggalan Belanda. Di Kelurahan Alun-alun Contong terdapat sebuah kampung pecinan yang didominasi oleh etnis Tionghoa. Hal ini memperkaya nilai budaya dari kawasan Alun-alun Contong. Kampung yang memiliki banyak lampion menggantung merupakan suatu tanda yang memunculkan nilai etnis Tionghoa. Penggunaan cat bangunan berwarna merah di Bangunan Istal dan penambahan tulisan china merupakan simbol khas yang menunjukkan jati diri pecinan.



Gambar 9. Lampion pada gang-gang menjadi simbol dari kampung pecinan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 10. Bangunan Istal dengan tulisan China
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa suatu kawasan dapat dikenali dengan melihat ciri-ciri/tanda yang terdapat pada beberapa objek bangunan di Kelurahan Alun-Alun Contong melalui pendekatan semiotik. Tanda-tanda fisik terlihat pada objek arsitektur yang dapat meningkatkan potensi wisata suatu kawasan Alun-Alun Contong Surabaya dari sudut pandang pendekatan semiotik. Tanda yang terdapat di lokasi tersebut berupa bangunan khas arsitektural Belanda dengan ciri-cirinya terdapat ornamen-ornamen khas Belanda yang sudah di adaptasi dengan Indonesia, adanya teras sebagai naungan, adanya jendela besar, serta dinding bangunan yang lebih tebal daripada dinding biasanya. Selain itu, terdapat monument yang menjadi representasi dari kondisi kawasan tersebut pada zaman kemerdekaan. Beberapa tanda tersebut dapat menghasilkan nilai arsitektural bersejarah yang mampu meningkatkan potensi wisata. Pendekatan Semiotik dalam kawasan Alun-alun Contong Surabaya merupakan bahasa simbol yang memberi informasi kepada pengamat lewat bentuk-bentuk tertentu dan juga memberikan informasi melalui bangunan yang komutatif kepada penikmat objek (pengunjung), sehingga menghasilkan potensi wisata yang dapat menarik wisatawan

DAFTAR PUSTAKA

- Habsari, Sinung Utami Hasri. (2015). *Membaca Simbol-Simbol Komunikasi dan Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya dengan Analisa Semiotika Roland Barthes*, Jurnal PPKM III, 159-168.
- Saraswaty, Rina, & Aulia Muflih Nasution. (2016). *Kajian Mental Image Mahasiswa Arsitektur Terhadap Arsitektur Dengan Metode Pendekatan Semiotik*, 2(2), 14 – 20.
- Solihat, I. (2017). *Makna dan Fungsi Patung-Patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 165-174.
- Subroto, Tarcicius Yoyok Wahyu. (2019). *Koeksistensi Alam dan Budaya dalam Arsitektur*, 3(2), 5 – 8.
- Sunaryo, Sandy, Andreas Handojo, dan Justinus Andjarwirawan. (2013). *Pembuatan Aplikasi Wisata Sejarah Pertempuran Surabaya 1945 Berbasis Android*, 1(2), 1 – 6.
- Wirastari, V. A., & Suprihardjo, R. (2012). *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*. Jurnal teknik ITS, 1(1), C63-C67.